

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi setiap manusia dalam rangka mengembangkan segala potensinya. Oleh sebab itu pendidikan harus diterima oleh setiap warga negara. Seluruh warga Negara tanpa terkecuali termasuk didalamnya anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan dilakukan agar seseorang memperoleh pemahaman tentang suatu ilmu. Pendidikan juga mempermudah seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Selain sebagai kebutuhan, pendidikan diselenggarakan dalam rangka menjalankan amanat pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran”.¹

Pendidikan dibutuhkan oleh setiap warga Negara tak terkecuali anak-anak yang menyandang kelainan. Maka setiap

¹ Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Pendengaran* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 3.

warga Negara yang memiliki kelainan fisik atau mental berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal tersebut dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa: Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.²

Pada pasal di atas, ditegaskan bahwa pengajaran diberikan kepada setiap warga negara. Pengajaran yang diberikan selain ilmu umum juga ilmu agama. Ilmu pengetahuan umum misalnya *science*, ilmu moral, ilmu *ecsact*, dan lain-lain. Ilmu pengetahuan umum diajarkan kepada anak supaya memiliki pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya. Ilmu agama diberikan supaya anak memiliki akhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta:Visimedia, 2007), cet 1, 6.

dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara juga untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.³

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.⁴

Jadi, pendidikan agama Islam itu adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran agama Islam. Adapun pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional,

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 22.

⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 19.

mental/sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Bagi warga Negara yang memiliki kelainan fisik atau mental telah disediakan tempat pendidikan khusus yaitu sekolah khusus. Di sekolah khusus ini anak akan mendapatkan pendidikan untuk melatih kemampuan berpikir, berbahasa, dan lain-lainnya. Salah satu mata pelajaran yang harus ada pada kurikulum pendidikan dasar sampai menengah ialah Pendidikan Agama Islam, hal ini dapat dilihat pada Bab X Undang-undang Pendidikan Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat 1 yang menyatakan. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. Pendidikan agama, b. Pendidikan kewarganegaraan, c. Bahasa, d. Matematika, e. Ilmu pengetahuan alam, f. Ilmu pengetahuan sosial, g. Seni dan budaya, h. Pendidikan jasmani dan olahraga, i. Keterampilan/kejuruan; dan j. Muatan lokal.⁵

⁵ Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Visimedia, 2007), cet 1, 19.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan pendidikan yang juga mendapat perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Masyarakat yang sudah mengenal dan mengerti akan arti pendidikan bagi anak yang mengalami kelainan terutama anak tunarungu yang memiliki kelainan pendengaran, mereka menyadari betapa pentingnya pendidikan. Oleh karena itu, anak tunarungu layak mendapatkan pengajaran yang sama dengan anak normal, karena mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga Negara Indonesia.

Dengan demikian jelas bahwa pendidikan agama terutama Pendidikan Agama Islam di sekolah diatur oleh undang-undang. Karena Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Selain itu, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam.

Oleh karena itu, dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini khususnya anak tunarungu diharapkan dapat membentuk mereka menjadi manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut agama Islam.

Berdasarkan informasi dan fakta dari lingkungan sekitar yang penulis dapatkan bahwa perkembangan anak tunarungu secara potensi sama dengan anak pada umumnya tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi dan kiranya daya atraksi anak. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar sebagian atau seluruhnya, diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran.⁶ Jadi anak tunarungu mengalami banyak kesulitan ketika melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang

⁶ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), cet 1, 102.

diakibatkan oleh kekhususan yang mereka miliki diantaranya kesulitan dalam mendengar dan berbicara.

Memiliki anak berkebutuhan khusus bukanlah menjadi titik akhir dari kehidupan. Meskipun tampak tidak sempurna mereka juga memiliki kemampuan yang juga dimiliki anak normal. Sesungguhnya manusia tidak berhak menolak apa yang sudah diberikan Allah SWT kepadanya. Apapun pemberianNya itulah yang terbaik dan paling baik diantara yang terbaik. Apalagi seorang anak. Anak merupakan amanah yang dititipkan kepada kita. Jadi sudah sewajibnya kita merawat dan menjaganya sebagai bentuk rasa terimakasih kita terhadap Allah SWT.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak tunarungu memerlukan pelayanan pendidikan secara individual, oleh karena itu diperlukan keaktifan guru dalam mendidik dengan menggunakan berbagai metode mengajar yang berbeda, maka diperlukan persyaratan khusus untuk mendidik, seperti kurikulum dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

Agar materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diterima dengan baik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (tunarungu).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dan menjadikan sebuah penelitian skripsi dengan judul : *“Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) (Studi SKhN 01 Pembina Pandeglang)”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja model pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SKhN 01 Pembina Pandeglang?
2. Bagaimana penggunaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SKhN 01 Pembina Pandeglang?

3. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SKhN 01 Pembina Pandeglang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitaian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SKhN 01 Pembina Pandeglang
2. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SKhN 01 Pembina Pandeglang
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SKhN 01 Pembina Pandeglang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SKhN 01 Pembina Pandeglang.

2. Secara praktis

Bagi peserta didik SKhN 01 Pembina Pandeglang

- 1) Kompetensi peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dicapai.
- 2) Hasil belajar peserta didik di SKhN 01 Pembina Pandeglang dalam pemahaman materi Pendidikan Agama Islam.
- 3) Penggunaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam di SKhN 01 Pembina Pandeglang.

Bagi guru SKhN 01 Pembina Pandeglang

- 1) Adanya inovasi dalam penggunaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam di SKhN 01 Pembina Pandeglang.
- 2) Untuk memudahkan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam di SKhN 01 Pembina Pandeglang.

E. Kerangka Pemikiran

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk bhinik yang mengemban misi utama sebagai khalifah Tuhan dimuka bumi untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan serta menciptakan kedamaian besama, setiap manusia memiliki potensi yang berbeda-beda yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman hidupnya. Pendidikan merupakan persoalan penting bagi umat manusia, manusia selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Mengembangkan pendidikan alat untuk memajukan peradaban mengembangkan

masyarakat dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan yaitu:

- 1) Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transformasi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَلَمْ يَكُنْ عَلِيمًا بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥-١﴾ (العلق: ١-٥)

Artinya : "bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia yang telah menciptakan dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhaanmulah yang Maha Pemurah yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (QS. Al-Alaq 1-5).⁷

- 2) Seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah SWT, sebagai sebuah ibadah maka pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap manusia.

⁷ Kementerian Agama Provinsi Banten, *Mushaf Al-Bantani dan Terjemahnya*, (Bogor: LPQ, 2014), 597.

3) Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuan Pelaksanaan pendidikan Agama Islam disekolah juga mempunyai dasar yang kuat menurut Abdul majid dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain:

a. Dasar Yuridis/ Hukum

Dasar yuridis ini terdiri dari tiga macam yaitu:

1. Dasar Ideal,yaitu dasar falsafah Negara Pancasila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Dasar Struktural / konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam BAB XI Pasal 20 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :
 - 1). Negara berdasarkan atas ketuhanan yang maha esa;
 - 2). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
3. Dasar Oprasional yaitu TAP MPR NO 11/ MPR1993 Tntang garis-garis besar haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum

sekolah-sekolah formal mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Segi Religius

Yang dimaksud dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam menurut Islam pendidikan agama adalah perintah tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

1. QS. An-Nahl 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
(النحل : ١٢٥)

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.....”
(QS. An-Nahl: 125).⁸

2. QS. Ali Imran 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
(ال عمران : ١٠٤)

⁸ Kementerian Agama Provinsi Banten, *Mushaf Al-Bantani dan Terjemahnya*, (Bogor: LPQ, 2014), 281.

Artinya: “dan hendaklah antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan menyuruh kepada yang ma’rif dan mencegah dari yang munkar.....” (QS. Ali Imran: 104).⁹

3. Al-Hadis

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)

Artinya: “Sampaikanlah ajaran walaupun hanya satu ayat (H.R Bukhari)”.¹⁰

c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup yang disebut dengan agama.¹¹

Pada dasarnya semua manusia memerlukan pendidikan, tak terkecuali anak-anak penyandang cacat.

⁹ Kementerian Agama Provinsi Banten, *Mushaf Al-Bantani dan Terjemahnya*, (Bogor: LPQ, 2014), 63.

¹⁰ Imam Bukhari Shahih Bukhari Penterjemah H. Zainudin Hamidy, (Malaysia: Klang Book Centre, 1997), 73.

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidkan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Kurikulum 2004*, (Jakarta: Remaja Rosda karya, 2005), 93.

Menurut undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.¹²

Dalam permasalahan pendidikan anak, kita tidak boleh membedakan antara anak yang normal perkembangan jasmani dan rohaninya dengan anak yang memiliki kecacatan fisik, seperti anak yang mengalami kehilangan atau kekurangmampuan mendengar, sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari.

Sebagaimana yang diungkapkan dalam Islam yang tersurat dalam Q.S Al- Hujuraat : 13 Allah SWT berfirman:

¹² Undang-undang Dasar Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, (Jakarta: sinar grafika, 2007) cet. Ke-4, 2.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾
(الحجرات: ١٣)

Artinya: “sesungguhnya yang teramat mulia disisi Allah SWT ialah orang yang bertakwa” (QS.Al-Hujuraat:13).¹³

Kesempatan untuk menjadi yang mulia sebagai orang yang bertakwa diberikan kepada manusia, baik kaya, miskin, cacat atau tidak semuanya sama dihadapan Allah SWT.

Dalam undang-undang sisdiknas No 29 tahun 2003 pasal 32 ayat 1 menyebutkan bahawa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.¹⁴ penjelasan pasal tersebut dijelaskan bahwa pendidikan khusus adalah pendidikan yang disesuaikan dengan kelainan peserta didik berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bersangkutan.

¹³ Kementerian Agama Provinsi Banten, *Mushaf Al-Bantani dan Terjemahnya*, (Bogor: LPQ, 2014), 515.

¹⁴ Prof. Dr. Drs. H. Muhammad Amin Suma, M.A., S.H., M.M. *Himpunan Undang-Undang Perdata Islam dan Peraturan Pelaksanaan Lainnya di Negara Hukum Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2008), 1061.

Pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan oleh semua para peserta didik terutama bagi anak-anak yang bersekolah di sekolah Khusus (SKh) karena pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Selain itu pendidikan agama Islam juga berperan meningkatkan potensi moral, spiritual, pemahaman, dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual maupun masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami pembahasan skripsi ini penyaji menyajikan dalam bentuk lima (bab) adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab Kesatu, Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Kajian Pustaka, dalam kajian pustaka dikemukakan tentang Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak berkebutuhan khusus, yang meliputi: Pengertian Model Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus.

Bab Ketiga, Metodologi Penelitian, yang terdiri dari: Waktu dan Tempat Penelitian, Metode Penelitian, Jenis Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab Keempat, Hasil Penelitian Dan Pembahasan, yang terdiri dari: Model pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu) SKhN 01 Pembina Pandeglang, Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak berkebutuhan khusus (tunarungu) Islam di SKhN 01 Pembina Pandeglang, Faktor penghamabat dan pendukung pembelajaran Pendidikan

Agama Islam anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SKhN 01

Pembina Pandeglang.

Bab Kelima, Penutup yang terdiri dari: simpulan dan saran-saran

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.¹⁵

Menurut Aris Sohimin istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain: a) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya, b) Landasan pemikiran, tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), c) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, d) Lingkungan belajar yang

¹⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Jogjakarta: AR Ruzz Media, 2016), 142.

diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.¹⁶

Model pembelajaran adalah pola-pola kegiatan tertentu dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan kombinasi yang tersusun dari bagian atau komponen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terdiri dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁷ Model Pembelajaran merupakan menggambarkan dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan kemasan atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan strategi, metode, dan teknik pembelajaran.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu salah-satu faktor yang mempunyai peran dalam menciptakan proses keberhasilan

¹⁶ Aris Sohimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) cet I, 24.

¹⁷ Darwyan Syah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), cet 1, 187.

¹⁸ Dr. Hj. Eneng Muslihah, Ph.D, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2012), cet 1, 129.

proses pembelajaran adalah model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran akan mendorong guru menyampaikan materi tanpa mengakibatkan siswa bosan. Namun sebaliknya, siswa diharapkan dapat tertarik mengikuti pelajaran dengan keingintahuan yang berkelanjutan.

2. Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kurikulum 2013

Model pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam kurikulum 2013 sesuai dengan lampiran Permendikbud No.65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Sebagai Berikut:

“Standar Kompetensi Lulusan sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan, keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta”¹⁹.

¹⁹ Lampiran Permendikbud No.65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pembelajaran (Jakarta: sinar grafika, 2007) Cet. Ke- 1, 211.

Penyesuaian karakteristik pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

Prinsip-prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, kontek, keteterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualis, menemukan, dan prinsip pemecahan masalah sedangkan prinsip-prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik khusus dari setiap penyandang kelainan. Misalnya untuk peserta didik dengan hambatan visual, diperlukan prinsip-prinsip kekonkritan, pengalaman yang menyatu dan belajar sambil menyatukan, dan belajar sambil melakukan, untuk peserta didik yang mengalami kesulitan mendengar dan berbicara diperlukan prinsip-prinsip keterarahan wajah.²⁰

Maka dapat disimpulkan model pembelajaran bagi anak tunarungu yaitu, mengikuti model pembelajaran yang telah diatur dalam kurikulum 2013. Pembelajaran tersebut disesuaikan dengan prinsip-prinsip diatas.

3. Macam-macam Model Pembelajaran

a. Project Based Learning

Project Based Learning dalam bahasa Indonesia disebut pembelajaran berbasis proyek atau (PBB) adalah

²⁰ Bandi Delphi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita* (Bandung: Replika Aditama, 2006), 45.

suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Proyek dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok dan dilaksanakan dalam waktu tertentu secara berkolaboratif. Pelaksanaan proyek berfokus pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Proyek menghasilkan sebuah produk yang hasilnya akan ditampilkan atau dipresentasikan.²¹

Tujuan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yaitu:

- 1) Mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Membiasakan peserta didik berkebutuhan khusus berinteraksi dengan lingkungan.
- 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mau berkerja secara produktif menemukan berbagai pengetahuan.

²¹Kemertrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pembelajaran Peserta didik Tunarungu Pada Satuan Pendidikan Khusus*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus 2017), 40.

- 4) Membiasakan peserta didik berpikir kritis.
- 5) Mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekitar
- 6) Menggunakan pengetahuan secara efektif.
- 7) Mengembangkan pengetahuan dan strategi untuk memecahkan masalah.²²

Manfaat pembelajaran berbasis proyek diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam pemecahan masalah.
- 3) Membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks dengan hasil produk nyata berupa barang atau jasa.
- 4) Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber/bahan/alat untuk menyelesaikan tugas.²³

²²Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pembelajaran Peserta didik Tunarungu Pada Satuan Pendidikan Khusus*,40.

Langkah-langkah model pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut:

Tabel 2.1 sintaksis pembelajaran berbasis proyek

Tahap	Aktifitas Guru dan Peserta Didik
Tahap 1 Penentuan proyek (Menyampaikan Proyek yang akan dikerjakan)	Guru memberitahukan kepada peserta didik tentang proyek yang akan dikerjakandan menyepakati kontrak kerja.
Tahap 2 Perancangan langkah-langkah proyek (Mengorganisasi peserta didik untuk belajar)	Guru membentuk kelompok-kelompok kecil yang akan berkerja sama untuk menggali informasi yang diperlukan untuk menjalankan proyek.
Tahap 3	Guru mendorong peserta didik

Membantu peserta didik melakukan penggalan informasi yang diperlukan	melakukan penggalan informasi yang diperlukan. Kalau perlu, guru memfasilitasi dengan menyediakan buku, bahkan bacaan, video atau bahkan mendampingi peserta didik mencari informasi di internet.
Tahap 4 Merumuskan hasil pengerjaan proyek	Guru mendorong peserta didik untuk menyajikan informasi yang diperoleh kedalam satu bentuk yang paling mereka sukai.
Tahap 5 Menyajikan hasil pengerjaan proyek	Guru mendorong peserta didik untuk menyajikan hasil karya mereka kepada seluruh siswa yang lain.

b. Problem Based Learning

Pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Pembelajaran model ini membahas dan memecahkan masalah autentik. Masalah autentik diartikan masalah kehidupan nyata yang ditemukan peserta didik berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian guru pembelajaran berdasarkan pada masalah kehidupan nyata yang bermakna.²⁴

Tujuan pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) yaitu:

- 1) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun kemampuan sendiri.
- 2) Pengembangan kemampuan berpikir kritis.
- 3) Pengembangan kemampuan pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik.²⁵

²⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pembelajaran Peserta Didik Tunarungu Pada Satuan Pendidikan Khusus* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus 2017), 43.

²⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pembelajaran Peserta didik Tunarungu Pada Satuan Pendidikan Khusus*, 43.

Manfaat pembelajaran berbasis masalah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
- 2) Peserta didik terlibat secara aktif memecahkan masalah yang menuntut keterampilan berpikir yang lebih tinggi.
- 3) Peserta didik dapat mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran berbasis masalah dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.
- 4) Peserta didik dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari secara langsung.
- 5) Menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara peserta didik yang lain.²⁶

²⁶ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pembelajaran Peserta didik Tunarungu Pada Satuan Pendidikan Khusus*, 44.

Langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 sintaksis pembelajaran berbasis masalah

Tahap	Aktifitas Guru dan Peserta Didik
Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah (Menyajikan masalah yang akan dipecahkan)	Guru menyajikan masalah yang harus diselesaikan atau dipecahkan oleh peserta didik.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar (Merumuskan masalah)	Guru bersama peserta didik mencoba memahami masalah dan mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut.
Tahap 3	Guru menyediakan fasilitas

Membantu peserta didik memecahkan masalah	untuk membantu peserta didik menjalankan memecahkan masalah.
Tahap 4 Merumuskan hasil pemecahan masalah	Guru mendorong peserta didik untuk merumuskan hasil pemecahan masalah dalam bentuk yang paling menarik dan mereka sukai.
Tahap 5 Menyajikan hasil pemecahan masalah	Guru mendorong peserta didik untuk saling berbagi hasil pemecahannya dan mengkonfirmasi kebenarannya.

c. **Discovery/Inquiry Learning**

Pembelajaran berbasis penemuan memfasilitasi siswa untuk menemukan sendiri informasi atau pengetahuan sesuai dengan topik atau tema yang dipelajari. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tahapan mengenalkan siswa pada masalah,

mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing peserta didik untuk melakukan analisis dan membuat kesimpulan.²⁷

Tujuan pembelajaran berbasis penemuan (Discovery/Inquiry Learning) yaitu:

- 1) Meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran.
- 2) Mendorong peserta didik untuk dapat menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, yang mudah diingat dan tidak mudah dilupakan peserta didik.
- 3) Membantu peserta didik membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- 4) Melatih peserta didik belajar berfikir analisis dan mencoba dan memecahkan problema yang dihadapi sendiri.²⁸

²⁷Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pembelajaran Peserta Didik Tunarungu Pada Satuan Pendidikan Khusus* Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus 2017, 46.

Manfaat pembelajaran berbasis penemuan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
- 2) Peserta didik memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih banyak diingat.
- 3) Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin menemukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.
- 4) Peserta didik yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya keberbagai konteks. Metode ini melatih peserta didik untuk lebih banyak belajar sendiri.²⁹

²⁸Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pembelajaran Peserta didik Tunarungu Pada Satuan Pendidikan Khusus*, 46.

²⁹Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pembelajaran Peserta didik Tunarungu Pada Satuan Pendidikan Khusus*, 46.

Langkah-langkah model pembelajaran berbasis penemuan sebagai berikut:

Tabel 2.3 sintaksis pembelajaran berbasis penemuan

Tahap	Aktifitas Guru dan Peserta Didik
Tahap 1 (pemberian rangsangan) Menyediakan fakta awal untuk diamati peserta didik	guru menyajikan beberapa contoh dan bukan contoh dari suatu konsep sehingga peserta didik merasa tertarik untuk bertanya lebih jauh.
Tahap 2 (identifikasi masalah) Mengklasifikasikan fakta yang diusulkan peserta didik	guru mendorong anak untuk menanyakan fakta tambahan dan guru meresponnya dengan mengatakan “contoh” atau “bukan contoh” sehingga peserta memperoleh lebih

	banyak contoh dan bukan contoh.
Tahap 3 Menghasilkan dugaan tentang maksud dari fakta yang diberikan	Guru mengajak peserta didik untuk merumuskan dugaan mereka tentang konsep yang dipelajari dari contoh-contohnya tersebut.
Tahap 4 Mengumpulkan data	Guru membimbing peserta didik dalam mengumpulkan informasi terhadap masalah yang dipelajari melalui berbagai cara: membaca sumber, diskusi, dst.
Tahap 5 (Pembuktian) Menganalisis fakta dengan mencari polanya	Guru menata contoh-contohnya saja, dan mengajak peserta didik untuk menemukan

	kesamaan dari contoh-contoh tersebut.
Tahap 6 Memfasilitasi peserta didik untuk berbagi hasil penalaran (dugaannya)	Guru mengajak kelompok-kelompok untuk berbagi dugaannya dan mendiskusikan sehingga diperoleh dengan bersama.
Tahap 7 Mendorong peserta didik untuk menyimpulkan	Guru memberikan penegasan tentang maksud dari konsep itu.
Tahap 8 Membantu peserta didik lebih mantap memahami konsepnya	Guru memberikan latihan-latihan untuk memantapkan pemahaman peserta didik.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir Pendidikan Agama Islam (PAI) berasal dari kata “Islam” dalam “Pendidikan Islam”

menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.³⁰

Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Mulai dari lahir hingga dewasa bahkan meninggal, manusia harus senantiasa belajar tentang lingkungan sekitarnya. Pendidikan dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran pada peserta didik dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sebagai bekal dalam kehidupan. Sedangkan Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³¹

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni agama, sikap dan keterampilan. Hasil penelitian para ahli tentang kegiatan guru dan siswa dalamkaitannya dengan bahan pengajaran adalah model pembelajaran.³²

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2008), 24.

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet 4, 2.

³² Rusman *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet ke- 6, 13.

Tanpa melalui proses kependidikan, manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan-dorongan nafsu jahat, ingkar, dan kafir terhadap tuhan-Nya. Hanya dengan melalui proses kependidikan, manusia akan dapat dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu menaati ajaran agama-Nya dengan penyerahan diri secara total sesuai ucapan dalam sholat.³³ Agama Islam ialah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah) yang menentukan proses berfikir, merasa dan berbuat dari proses terbentuknya kata hati. Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang didalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan kearah yang baik dan yang buruk.

Sebagaimana Firman Allah dalam surat Asy-Syams ayat 7-10

³³ Prof. H. Muzayyin Arifin, M.Ed., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 15.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾
 قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾
 (الشمس : ٧-١٠)

Artinya : “dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotornyai” (QS. Asy-Syams: 7-10).³⁴

Menurut Heri Gunawan pendidikan agama Islam adalah sebagai uapaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengajarkan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³⁵

Agama Islam mengandung tiga unsur, sebagai berikut:

- 1) Iman: keyakinan kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari akhir dan Qadha dan Qadar.

³⁴ Kementerian Agama Provinsi Banten, *Mushaf Al-Bantani dan Terjemahnya*, (Bogor: LPQ, 2014), 95.

³⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013) cet 2, 201.

- 2) Islam: penyerahan diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah, yaitu: Syahadatain, Shalat, Zakat, Puasa, Haji
- 3) Ihsan : berakhlak serta melaksanakan ibadah kepada Allah dan bermuamalah dengan sesama makhluk dengan penuh keikhlasan seakan-akan disaksikan oleh Allah meskipun dia tidak melihat Allah.³⁶

Adapun ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi:

- 1) Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
- 2) Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
- 3) Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.

³⁶ Mardiah Kalsum Nasution, S.Ag, MM. M.Si, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2011), 60.

- 4) Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur dibawah ridho dan ampunan Allah SWT.
- 5) Lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai moral agama.
- 6) Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.³⁷

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama di ajarkan kepada manusia dengan visi untuk menghasilkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif baik personal maupun sosial. Berdasarkan pemamparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan mulai sejak

³⁷ Prof. H. M. Arifin, M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet ke 4, 17.

lahir sampai dewasa bahkan sampai meninggal dunia setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam tak terkecuali anak-anak yang berkebutuhan khusus. Agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak dan menjadi bekal untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Agama Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdurohim dkk, Tujuan pendidikan agama islam adalah mendidik insan rabbani. Manusia yang tekun mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Konsisten untuk mengamalkan, mendakwahkan, dan memperjuangkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Insane rabbani yaitu manusia pembelajar, pencipta, dan pengembang ilmu pengetahuan dalam rangka beribadah kepada Allah dan melayani umat.³⁸

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan

³⁸ Abdurohim dkk, *Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2013), 2.

segi penghayatan juga pengalaman serta pengakplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap atau tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat.

Tujuan pendidikan Agama Islam Adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian, dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalamanpeserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.³⁹

Adapun menurut Arifin bila dilihat dari pendekatan sistem Instruksional sebagai berikut:

³⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 206.

- 1) Tujuan Instruksional Khusus, diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan diamati anak didik.
- 2) Tujuan Instruksional Umum, diarahkan pada penguasaan atau pengamalan suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebulatan.
- 3) Tujuan kurikuler, yang ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran di tiap institusi (lembaga) pendidikan
- 4) Tujuan Institusional, adalah tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan di setiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu secara bulat atau terminal seperti tujuan institusional SMTP/SMTA atau STM/SPG (tujuan terminal)
- 5) Tujuan Umum atau Tujuan Nasional, adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau system, baik system formal (sekolah), sistem non formal (non klasikal dan non kurikuler), maupun system informal (yang tidak

terikat oleh formalitas program, waktu, ruang dan materi).⁴⁰

Dengan demikian, jelas bagi kita bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam itu karena semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dengan cara berusaha melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

Jadi kesimpulannya tujuan akhir pendidikan agama islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi atau bahan pelajaran yang dikenal dengan materi pokok merupakan substansi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar karena merupakan substansi utama maka guru harus menguasai materi atau bahan pelajaran dengan baik.

⁴⁰ Prof. H. M. Arifin, Med, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet ke 4, 39-40

Menurut Ahmad Darwyansyah materi pelajaran merupakan salah-satu sumber belajar yang berisis tentang:

- a. Pesan dalam berbentuk konsep, konsep adalah gagasan/ide-ide yang memiliki cirri-ciri umum misalnya, keimanan dan ketaqwaan.
- b. Prinsip, adalah kebenaran dasar yang merupakan pangkal tolak untuk berpikir, bertindak, dan sebagainya.
- c. Definisi, merupakan kalimat yang mengungkapkan makna keterangan, ciri-ciri utama dari orang, benda, proses atau aktivitas.
- d. Konteks, adalah suatu uraian kalimat yang mendukung atau menjelaskan makna atau situasi yang dihubungkan dengan suatu kejadian.
- e. Data, adalah keterangan yang dapat dijadikan bahan kajian baik berbentuk angka-angka maupun tidak berbentuk angka yang diperoleh melalui rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahan tertulis.
- f. Fakta adalah suatu keadaan atau peristiwa yang terjadi dikerjakan/dialami, misalnya peristiwa perang tabuk.
- g. Proses, adalah serangkaian peristiwa yang merupakan gerakan-gerakan perkembangan dari suatu benda atau manusia.
- h. Nilai, adalah sesuatu yang diharapkan, diinginkan dan dicita-citakan oleh suatu masyarakat.
- i. Keterampilan, adalah kemampuan untuk melakukan dan mengerjakan sesuatu secara jasmaniah (menulis, membaca, berlari, gerakan, shalat dll) dan keterampilan rohaniah (berpikir, menganalisa, membedakan, dan sebagainya).⁴¹

Isi dari pada materi pembelajaran agama Islam berkaitan dengan hal-hal yang abstrak seperti konsep

⁴¹ Ahmad Darwyansyah dkk, *Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Faza Media,2006),h. 114

keimanan, nilai-nilai keimanan dan hal-hal yang bersifat konkrit seperti fakta, dalil, prinsip hukum, sikap dan perilaku berketuhanan berakhlak serta beramalibah ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam menurut ramayulis meliputi 7 unsur pokok yaitu:

- a. Keimanan; dalam hal ini siswa diharapkan mampu memahami, meyakini dan mengimani Allah SWT, para Malaikat-malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, hari akhir, Qadha dan Qadar dengan mengetahui dalil naqli dan aqlinya.
- b. Ibadah; dalam hal ini siswa diharapkan mampu melaksanakan ibadah baik yang sifatnya makhdah maupun ghair makhdah, dalam kapasitasnya sebagai hamba Allah dan makhluk sosial.
- c. Al-Qur'an; dalam hal ini siswa diharapkan mampu memahami, meyakini dan mengimani Al-Qur'an sebagai sumber pokok umat Islam.
- d. Akhlak; dalam hal ini siswa diharapkan mampu dan meneladani akhlak Nabi dan Rasul serta umat terdahulu dalam pergaulan sehari-hari.
- e. Muamalah; dalam hal ini siswa diharapkan mampu mengetahui dan mempraktekan cara bermuamalah dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Syari'ah; dalam hal ini siswa mampu/mengetahui sumber pokok hukum Islam dan pembentukan hukum Islam.
- g. Tarikh; dalam hal ini siswa dapat mengetahui serta mengambil pelajaran dari sejarah para Nabi dan Rasul serta umat terdahulu.⁴²

⁴² Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994) cet, ke-3, 104

Dapat disimpulkan bahawa materi adalah suatu bahan pelajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar, setiap guru harus menguasai materi Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada peserta didik, materi Pendidikan Agama Islam diantaranya keimanan, ibadah, akhlak.

4. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode secara etimologi berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos. Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara. Dalam bahasa arab metode dikenal dengan istilah thariqoh yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁴³ Sedangkan menurut Ahmad Sabri metode adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual maupun kelompok.⁴⁴

Metode adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh seorang guru sebelum menyampaikan materi pelajaran,

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994) cet, ke-1, 155

⁴⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2007), cet, II, 49.

agar dalam penyampaian materi tersebut dapat diterima oleh murid, sesuai dengan apa yang telah diharapkan guru dan sekolah dalam proses belajar mengajar.⁴⁵

Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode, guna mencapai tujuan tersebut, maka ada beberapa metode yang biasa digunakan oleh guru dikelas pada saat mengajar.

Adapun berbagai metode mengajar Menurut Abdul Rachman Shaleh yaitu:

- a. Metode Pemberian Tugas merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang sudah dipersiapkan guru sehingga siswa dapat mengalaminya secara nyata. Tugas ini dapat diberikan secara berkelompok atau perorangan.
- b. Metode Demonstrasi dan Eksperimen merupakan dua jenis metode yang dalam pelaksanaannya sering dirangkaikan. Artinya setelah suatu demonstrasi kemudian diikuti eksperimen atau untuk melakukan eksperimen didahului dengan demonstrasi. Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dengan mempertunjukkan sesuatu, metode eksperimen adalah suatu cara mengajar yang diberikan kepada siswa, perorangan atau kelompok untuk melatih melakukan suatu proses percobaan secara mandiri.
- c. Metode Proyek adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk

⁴⁵ Drs. Akmal Hawawi, M.Ag, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), cet I, 27.

menggunakan berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari sebagai tema bahan pelajarannya, agar siswa tertarik untuk belajar.

- d. Metode Diskusi adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui wahana tukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh guna memecahkan suatu masalah.
- e. Metode Karya Wisata adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran yang terdapat diluar kelas atau lingkungan kehidupan nyata.
- f. Metode Tanya Jawab adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui berbagai bentuk pertanyaan yang dijawab siswa.
- g. Metode Sosiodrama dan Bermain Peran adalah dua metode yang dikatakan bersama dalam penggunaannya sering digunakan silih berganti. Sosiodrama artinya mendramatisasi cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, sedangkan bermain peran menekankan kenyataan dimana siswa diikutsertakan dalam memainkan peran dalam mendramatisasikan sesuatu.
- h. Metode Bercerita adalah suatu cara mengajar yang pada hakikatnya sama dengan metode ceramah karena informasi yang disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari seseorang kepada orang lain.
- i. Metode Latihan merupakan suatu metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih melakukan suatu keterampilan tertentu berdasarkan penjelasan atau petunjuk guru.
- j. Metode Ceramah adalah suatu cara mengajar dengan penyajian materi melalui penuturan dan penerangan lisan oleh guru kepada siswa.⁴⁶

⁴⁶Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 185-205

Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berikut syarat-syarat yang harus diperhatikan seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa.
- 2) Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan eksplorasi.
- 3) Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- 4) Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan keperibadian siswa.
- 5) Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.

- 6) Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Dari pengertian metode diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode.

5. Media Pendidikan Agama Islam

Kata Media berasal dari bahasa latin "medius" yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar dalam bahasa Arab media adalah perantara "wasail" atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.⁴⁸

⁴⁷ Drs. H. Ahmad Sabri, M.Pd, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2010), cet ke 3, 49-50

⁴⁸ Prof. Dr Azhar Arsyad, M.A, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), cet ke 14, 3.

Media pendidikan atau pengajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif sebab media merupakan warna yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indra pendengaran dan penglihatan. Bahkan dengan adanya media dapat mempercepat proses pembelajaran murid karena dapat membuat pemahaman murid lebih cepat pula.

Berdasarkan Azhar Arsyad diatas dapat penulis simpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Media pembelajaran juga merupakan hal yang penting untuk menunjang proses pendidikan agama Islam. Walaupun fungsinya sebagai alat bantu, akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Melalui penggunaan berbagai media itu diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat.

6. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Menurut Anas Sudijono secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa inggris "*evaluation*" dalam bahasa arab al-Taqdir dalam bahasa Indonesia berarti penilaian akar katanya adalah "*value*" dalam

bahasa Arab al-Qiamah dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan (*educational evaluation*= al Taqdir al-Trbawiy dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.⁴⁹

Evaluasi berasal dari kata “*to evaluate*” yang berarti “menilai” evaluasi menurut istilah adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁵⁰

Suharsimi Arikunto, mengajukan tiga istilah dalam pembahasan ini yaitu mengukur, penilaian dan evaluasi. Pengukuran (*measuremen*) adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran. Pengukuran ini bersifat kuantitatif. Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk. Penilaian ini bersifat kualitatif. Sedangkan evaluasi mencakup penilaian dan pengukuran.⁵¹

⁴⁹ Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011) cet ke 11, 1.

⁵⁰ Ahmad Darwyansyah dkk, *Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Faza Media, 2006), 128

⁵¹ Darwyansyah dan Dzajimi, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pers, 2006), 1.

Menurut Supardi pelaksanaan tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi hasil belajar peserta didik harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Shahih (Valid), yakni tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi hasil belajar didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, pengukuran, penilaian dan evaluasi hasil belajar di dasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, yakni tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi hasil belajar tidak menguntungkan dan merugikan peserta didik, dan tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, agama, bahasa, suku bangsa dan gender
- 4) Terpadu, yakni tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi hasil belajar merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, yakni prosedur tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi hasil belajar serta kriteria dan dasar pengambilan keputusan dapatdiketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, yakni tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi hasil belajar di dasarkan pada mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai berbagai teknik yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, yakni tes pengukuran, penilaian dan evaluasi hasil belajar dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku.
- 8) Menggunakan acuan criteria, yakni tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi hasil belajar di dasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, yakni tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi hasil belajar dapat

dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.⁵²

Berdasarkan pengertian diatas, menunjukkan bahwa pengukuran dalam pendidikan bersifat konkret, objektif serta didasarkan atas ukuran-ukuran yang umum dan dapat dipahami secara umum pula. Misalnya pelaksanaan sholat, seseorang yang sholat dapat diukur dan dinilai. Pengukuran sholat berkaitan dengan syarat-syarat dan rukun-rukunnya maka shalat nya dia anggap sah apabila rukun dan syaratnya sudah dilaksanakan dengan sempurna dan seorang itu dinyatakan terbebas dari kewajiban sholat. Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist banyak sekali kita temui tolak ukur evaluasi dalam pendidikan Islam, misalnya tolak ukur sholat yang baik dan sempurna adalah mencegah orang dari perbuatan keji dan munkar.

Adapun jenis-jenis evaluasi menurut Nana Sudjana di kutip dalam buku Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Penilaian Formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat

⁵² Dr. Supardi, M.Pd, ph.D, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor Konsep dan Aplikasi*, (Depok: PT RajaGraPindi Persada, 2015), cet 1, 21

tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian penilaian formatif berorientasi pada proses belajar mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

2. Penilaian Sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir caturwulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.
3. Penilaian Diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (remedial teaching), menemukan kasus-kasus, dll
4. Penilaian Selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk lembaga pendidikan tertentu.
5. Penilaian Penempatan adalah penilaian yang bertujuan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu.⁵³

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan Agama Islam diberikan kepada peserta didik untuk menilai seberapa jauh kemampuan peserta didik.

⁵³Darwyan Syah dkk, *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), cet I, 55-56.

C. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Pengertian anak berkebutuhan khusus, atau peserta didik berkebutuhan khusus tertuang dalam Undang-undang Nomor 12 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 32 ayat 1 Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, ayat 2 Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik didaerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.⁵⁴

Menurut Meita Shanty anak berkebutuhan khusus adalah (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus

⁵⁴ Lampiran Permendikbud No 12 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 17.

yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidamampuan mental, emosi atau fisik.⁵⁵

Adapun menurut M. Ramadhan anak berkebutuhan khusus atau sering disingkat ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau pada anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini terjadi dalam beberapa hal, seperti proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, social maupun emosional.⁵⁶

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan dalam hal ini bukan berarti anak ABK selalu menunjukkan ketidamampuan secara mental, emosi maupun fisik. Namun mereka memiliki karakteristik khusus yang berbeda engan anak pada umumnya. Seperti anak ABK Tunarungu. Secara fisik memang ia anak ABK, namun dilihta secara mental dan

⁵⁵Meita Shanty, *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Fmilia, 2012), cet I, 25.

⁵⁶M. Ramadhan, *Ayo Belajar Mandiri Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), cet I, 10.

emosional belum tentu ia tidak memiliki kelebihan lain yang dimiliki anak normal (sehat) lain. Bias saja meskipun tunarungu namun memiliki kecerdasan matematik-logis yang tinggi, atau jenis kecerdasan lainnya. Siapa yang menduga? Dan begitulah kebesaran Allah SWT, meskipun disisi lain memiliki keterbatasan, namun dilain pihak ada yang diunggulkan.

2. Penyebab Kelainan pada Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Euis Nani M. penyebab seorang anak mengalami penyimpangan atau kelainan dalam perkembangannya sehingga dikategorikan berkebutuhan khusus, dapat dilakukan melalui berbagai sudut pandang. Diantaranya berdasarkan waktu atau kapan terjadinya, sebagai berikut:

- a. Penyebab *prenatal*, yaitu penyebab yang terjadi sebelum kelahiran. Pada saat janin masih berada dalam kandungan kemungkinan sang ibu terserang virus rubella, mengalami trauma, salah minum obat, kekurangan gizi, yang semuanya itu berakibat bagi munculnya kelainan pada bayi.
- b. Penyebab *natal*, yaitu penyebab yang terjadi pada saat berlangsungnya proses kelahiran. Pada saat tersebut misalnya terjadi infeksi atau benturan yang mengakibatkan trauma di otak, proses kelahiran yang terlalu lama sehingga bayi kekurangan oksigen, proses kelahiran dengan bantuan alat, atau bayi lahir premature.
- c. Penyebab *postnatal*, yaitu penyebab yang muncul setelah kelahiran, seperti terjadinya kecelakaan, jatuh, menderita penyakit tertentu, kekurangan gizi, hal-hal

ini tentu dapat dihindari dengan selalu menjaga kesehatan dan menyiapkan lingkungan yang kondusif bagi keluarga dan masyarakat.⁵⁷

Dapat disimpulkan bahwa penyebab anak berkebutuhan khusus bisa disebabkan karena faktor yaitu sebelum kelahiran, pada saat proses kelahiran dan pada saat setelah kelahiran.

3. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Meita Shanty yang termasuk anak berkebutuhan khusus antara lain:

- a. Tunagrahita (*Mental Retardation*)
American Assosiation on Mental Deficiency (AAMD) dalam B3PTKSM, (p. 20) mendefinisikan retardasi mental/tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata (*sub-average*), yaitu IQ 84 kebawah berdasarkan tes individual yang muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.
- b. Tunalaras (*Emotional or behavioral disorder*)
 Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial.
- c. Tunarungu-wicara (*Comunication disorder and deafness*)
 Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen.
- d. Tunanetra (*Partially seing and legally blind*)
 Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan.

⁵⁷ Euis Nani M. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (pengantar)*, (Bandung: CV Catur Karya Mandiri, 2010), 13-15

- e. Tunadaksa (*Physical disability*)
Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio dan lumpuh.
- f. Tunaganda (*Multiple handicapped*)
Tunaganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neurologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti intelegensi, gerak, bahasa atau hubungan pribadi dimasyarakat.
- g. Kesulitan Belajar (*Learning disabilities*)
Anak dengan kesulitan belajar adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara, yang disebabkan karena gangguan persepsi. Brain injuri, disfungsi minimal otak, disleksia, dan afasi perkembangan.
- h. Anak berbakat (*Giftedness and special talents*)
Anak berbakat adalah mereka yang mempunyai skor IQ 140 atau lebih jika diukur dengan instrument Stanford Binet, mempunyai kreativitas tinggi, kemampuan memimpin dan kemampuan dalam seni drama, seni tari dan seni rupa.
- i. Anak Autistik
Autism Syndrome merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak.
- j. Hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*) Hiperaktif bukan merupakan penyakit tetapi suatu gejala atau symptoms. Symptoms terjadi disebabkan oleh faktor-faktor brain damage, an emotional disturbance, a hearing deficit or mental retardation.⁵⁸

⁵⁸ Meita Shanty, *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Fmilia, 2012), cet I, 27-36.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak.

4. Pengertian Tunarungu

Menurut Ahmad Wasita secara etimologi tunarungu berasal dari kata “tuna dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Jadi, orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar suara. Pengertian tunarungu sendiri sangat beragam yang mengacu pada kondisi pendengaran anak tunarungu.⁵⁹

Tunarungu adalah seseorang yang memiliki hambatan dengan pendengarannya baik permanen maupun tidak permanen. Hal ini disebabkan karena organ pendengaran anak tidak berfungsi sebagai mana mestinya, sehingga

⁵⁹ Ahmad Wasita, *Seluk-beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), cet I, 17.

menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya.⁶⁰ Menurut Aqilq Smart tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran.⁶¹ Pada anak tunarungu, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekurangannya. Kemampuan seseorang juga dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan namun, pada anak tunarungu tidak bias mendengarkan apapun sehingga dia sulit mengerti percakapan yang dilakukan oleh orang lain. Maka dari itu mereka harus menggunakan bahasa isyarat agar mengerti satu sama lain.

Dapat disimpulkan bahwa ketunarunguan adalah kurangnya atau bahkan tidak adanya pendengaran yang dimiliki anak tersebut dan biasanya anak yang tunarungu juga tidak dapat berbicara layaknya orang pada umumnya.

⁶⁰ M. Ramadhan, *Ayo Belajar Mandiri Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), cet I, 11-12.

⁶¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), 34.

5. Klasifikasi dan Jenis Ketunarunguan

a. Klasifikasi Ketunarunguan

Ketajamaan pendedngaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam satuan bunyi *deci-Bell* (dB) Menurut Boothroyd dan Murni Winarsih dalam Haenudin. Klasifikasi ketunarunguan dikelompokan sebagai berikut:

Kelompok I : Kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia normal.

Kelompok II : Kehilangan 31-60 dB, *moderate hearing losses* atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian.

Kelompok III : Kehilangan 61-90 dB, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada.

Kelompok IV : Kehilangan 91-120 dB, *propound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya

tangkap terhadap ketunarunguan terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali.

Kelompok V : Kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing losses* atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali.⁶²

b. Jenis-jenis Ketunarunguan

Ketunarunguan secara *anatio fisiologis* dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu:

- 1) Tunarungu hantaran (*Konduksi*), yaitu ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat penghantar.
- 2) Tunarungu syaraf (*Sensorineural*), yaitu ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat pendengaran bagian dalam syaraf pendengaran yang menyalurkan getaran kepusat pendengaran pada Lobus Temporalis.

⁶² Haenudin, S.Pd., *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Pendengaran*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013) cet I, 56-57

- 3) Tunarungu campuran, yaitu ketunarunguan yang disebabkan kerusakan pada penghantar suara dan kerusakan pada syarap pendengaran.⁶³

6. Penyebab Ketunarunguan

Berdasarkan saat terjadinya ketunarunguan dapat terjadi pada saat sebelum lahir (prenatal), saat dilahirkan (natal) dan sesudah dilahirkan (post natal).

Berikut faktor-faktor penyebab ketunarunguan dikelompokan sebagai berikut:

- a. Faktor dari dalam diri anak
 - 1) Faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tua anak tersebut yang mengalami ketunarunguan.
 - 2) Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit campak jerman (*Rubella*).
 - 3) Ibu yang sedang hamil mengalami keracunan darah (*Toxaminia*)

⁶³ Haenudin, S.Pd., *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Pendengaran*, cet I, 57-58.

b. Faktor dari luar diri anak

- 1) Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan
- 2) Meninghitis atau radang selaput otak
- 3) Otitis media atau radang telinga bagian tengah
- 4) Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.⁶⁴

7. Karakteristik Tunarungu

Anak tunarungu apabila dilihat dari segi fisiknya tidak ada perbedaan dengan anak pada umumnya, tetapi sebagai dampak dari ketunarunguan mereka memiliki karakteristik yang khas.

Berikut ini merupakan karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, serta emosi dan sosial.

⁶⁴Haenudin, S.Pd., *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Pendengaran*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013) cet I, 63-65.

a. Karakteristik dalam segi intelegensi

Karakteristik dalam segi intelegensi secara potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan intelegensi anak normal pada umumnya, ada yang pandai, sedang, dan ada yang bodoh. Namun demikian intelegensi mereka berada berada dibawah anak normal, hal ini disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa.

b. Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara

Anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri yang khas, yaitu sangat terbatas dalam pemilihan kosa kata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak.

c. Karakteristik dalam segi emosi dan sosial

Keterbatasan yang terjadi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan tersaing dari lingkungannya.

Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu untuk memahami dan mengikutinya secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri.⁶⁵

Berdasarkan pemaparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa karakteristik tunarungu memiliki intelegensi yang sama dengan anak umumnya hanya saja mereka mengalami kesulitan dalam memahami kata-kata yang bersifat abstrak.

8. Metode Komunikasi Anak Tunarungu

a. Metode Oral

Metode oral adalah metode berkomunikasi dengan cara yang lazim yang digunakan oleh orang yang mendengar, yaitu melalui bahasa lisan. Pelaksanaan metode ini terdiri dari beberapa kegiatan yaitu pembentukan dan latihan berbicara (*speech building and*

⁶⁵ Meita Shanty, *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Fmilia, 2012), cet I, 27.

specch training) membaca ujaran (*specch reading*) dan latihan pendengaran (*hearing training*)

b. Metode Membaca Ujaran

Anak tunarungu mengalami kesulitan untuk menyimak pembicaraan melalui pendengarannya. Oleh karena itu, ia dapat memanfaatkan penglihatannya untuk memahami pembicaraan orang lain melalui gerak bibir dan mimik pembicara. Kegiatan ini disebut membaca ujaran (*specch reading*)

c. Metode Manual atau Isyarat

- 1) Abjad Jari (finger spelling) adalah jenis isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan.
- 2) Ungkapan Badaniah/ bahasa tubuh
- 3) Bahasa Isyarat Asli, yaitu suatu ungkapan manual dalam bentuk isyarat konvensional yang berfungsi sebagai pengganti kata.
- 4) Bahasa Isyarat alamiah yaitu bahasa isyarat yang berkembang secara alamiah diantara kaum tunarungu (berbeda dari bahasa tubuh) yang merupakan suatu

ungkapan manual (dengan tangan) sebagai pengganti kata pengenalan atau penggunaannya terbatas pada kelompok atau lingkungan tertentu.

- 5) Bahasa Isyarat Konseptual merupakan bahasa isyarat yang resmi digunakan sebagai bahasa pengantar disekolah yang menggunakan bahasa manual atau isyarat.
- 6) Bahasa Isyarat Formal yaitu bahasa nasional dalam isyarat yang biasanya menggunakan kosa kata isyarat dengan struktur bahasa yang sama persis dengan bahasa lisan.

d. Komunikasi Total

Komunikasi total merupakan suatu falsafah yang memungkinkan terciptanya iklim komunikasi yang harmonis, dengan menerapkan berbagai metode dan media komunikasi seperti sistem isyarat, ejaan jari, bicara, membaca ujaran, amplikasi (pengerasan suara dengan menggunakan alat bantu dengar), gesti, pantomimik, menggambar, menulis serta memanfaatkan sisa

pendengarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan tunarungu secara perorangan.⁶⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa metode komunikasi bagi anak tunarungu sangat penting karena anak tunarungu dalam menyampaikan pendapat atau keinginan mengalami kesulitan dengan adanya metode komunikasi dapat memudahkan anak tunarungu dalam berkomunikasi baik dengan sesama anak tunarungu, guru maupun keluarga

9. Hambatan Peserta Didik Tunarungu

a. Hambatan Komunikasi

Sebagai dampak langsung dari gangguan atau kehilangan pendengarannya, (terutama yang mengalami ketulian sejak lahir) mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara verbal baik secara ekspresif (bicara) maupun reseptif (memahami bahasa/ bicara orang lain). Disamping itu orang mendengar sulit memahami bahasa isyarat mereka. Keadaan seperti ini mengakibatkan

⁶⁶ [Http://rumahdifable.blogspot.co.id/2016/08/metode-komunikasi-anak-tunarungu.htm](http://rumahdifable.blogspot.co.id/2016/08/metode-komunikasi-anak-tunarungu.htm) . diakses 29 maret 2018, pukul 14:10 WIB

interaksi antara anak tersebut dan orang-orang mendengar menjadi terbatas, serta tidak menutup kemungkinan mereka salah menafsirkan.

b. Hambatan dalam perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa. Oleh karena itu peserta didik tunarungu sering menunjukkan prestasi akademik yang lebih rendah dibanding anak mendengar seusianya. Kesulitan akademik yang dihadapi anak tersebut bukanlah karena masalah kognitif yang kurang, akan tetapi kesulitan bahasa. Dengan demikian pendidik harus berusaha mengoptimalkan kelebihan kognitif peserta didik tersebut.

c. Hambatan dalam perkembangan emosi dan penyesuaian sosial

Hambatan belajar yang dihadapi peserta didik tunarungu sebagai dampak terhambatnya perkembangan emosi dan penyesuaian sosial tidak terlepas dari

keberfungsian kedua aspek tersebut yang saling berhubungan. Fungsi emosi diartikan sebagai persepsi seseorang tentang dirinya dan fungsi sosial adalah sebagai persepsi tentang hubungan dirinya dengan orang lain dalam situasi sosial.⁶⁷

Berdasarkan pemaparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pada peserta didik tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi, kognitif, penyesuaian sosial yang disebabkan oleh factor internal yang merupakan dampak dari kehilangan pendengaran yang dialaminya memberikan dampak yang sering mempengaruhi kehidupannya secara kompleks baik sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial.

⁶⁷ kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017), 8-11

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SKhN 01 Pembina Pandeglang Jl. Stadion Badak Kp. Kuranten Saruni Kec. Majasari Pandeglang-Banten.

Alasan pemilihan tempat di SKhN 01 Pembina Pandeglang adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat permasalahan yang menarik tentang Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SKhN 01 Pembina Pandeglang
- b. Lokasi penelitian ini letaknya strategis dan dapat dijangkau sehingga dapat mempermudah kegiatan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan dalam upaya menyusun karya ilmiah ini dari bulan mei 2017 sampai dengan bulan maret 2018.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu.⁶⁸ Untuk melakukan metode ini diperlukan penelitian yang tersusun secara sistematis, dengan tujuan agar data yang diperoleh valid, sehingga penelitian layak untuk diuji kebenarannya.

Metode adalah salah satu cara yang baru ditempuh dalam penelitian agar memperoleh data yang obyektif sesuai dengan pendapat Winarno Surakhmad yang menyatakan bahwa metode adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan.⁶⁹

C. Jenis Penelitian

Ditinjau dari objeknya penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan statistik atau kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif adalah: “ penelitian yang bermaksud

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 2.

⁶⁹ Winarno Surakhmad, *pengantar penelitian ilmiah*, (bandung: Tarsito, 1995), 139.

untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.”⁷⁰

Penelitian Ini Dilakukan di Kelas X, XI, XII SMALB, terdiri dari kelas X Ada 2 orang peserta didik, Kelas XI ada 1 orang peserta didik dan Kelas XII ada 1 orang peserta didik. Jadi jumlah peserta didik di SMALB 01 Pembina Pandeglang berjumlah 4 orang peserta didik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang sfesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisisioner, kalau wawancara dan kuisisioner selalu berkomunikasi dengan orang. Maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. “Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.”⁷¹

Dua diantara proses-proses yang terpenting dalam pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku. Manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi merupakan cara yang penting untuk mendapatkan informasi yang pasti tentang orang, karena apa yang dikatakan orang belum tentu sama dengan apa yang dikerjakan

2. Wawancara

Wawancara dengan penelitian survey dilakukan peneliti dengan cara merekam jawaban atas pertanyaan yang diberikan koresponden. Peneliti mengajukan wawancara koresponden dengan pedoman wawancara, mendengarkan atas jawaban, mengamati perilaku, dan merekam semua respon dari yang disurvey.⁷²

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 196.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 188.

Adapun dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada: Kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Kelas SMALB, untuk memperoleh informasi Model Pembelajaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh suatu data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, artefak, dan atau lainnya yang tersimpan.⁷³

E. Teknis Analisis Data

Analisis data kualitatif bersifat interaktif berlangsung dalam lingkaran yang saling tumpang tindih langkah-langkahnya biasanya disebut strategi pengumpulan dan analisa data, teknik

⁷³ Rully Indrawan & Poppy, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & Campuran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 139.

yang digunakan fleksibel, tergantung pada strategi terdahulu yang digunakan dan data yang telah diperoleh.⁷⁴ Dengan adanya data hasil penelitian dapat digunakan sebagai suatu informasi baru yang memiliki sifat ilmiah.

Adapun analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini melalui beberapa langkah yaitu:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu, makanya perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan, pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan

⁷⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 114.

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Jadi reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁷⁵

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan dalam kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “*the most frequent from of display data qualitative research data in the past has been narrative text*” yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷⁶

⁷⁵ Darwyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Ciputat: HAJA Mandiri, 2017), 52.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitaitaif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 249.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitaitaf mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.⁷⁷

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitaitaf dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran Yang Digunakan Dalam Pendidikan Agama Islam Yang Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SKhN 01 Pembina Pandeglang

Dari beberapa narasumber yang peneliti wawancarai dan dari observasi yang peneliti lakukan serta dokumentasi yang diperoleh, peneliti memperoleh data tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SKhN 01 Pembina Pandeglang yaitu menggunakan kurikulum 2013.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Mulyadi, M.Pd selaku kepala sekolah, bahwa: disekolah ini telah menggunakan kurikulum 2013 dalam pendidikan dan pembelajaran peserta didik tunarungu perlunya penyesuaian dalam penerapan kurikulum anatar lain meliputi: materi, metode dan evaluasi pembelajaran peserta didik.⁷⁸

⁷⁸ Wawancara bersama Bpk. Mulyadi (Kepala Sekolah), hari selasa tanggal 23 Mei 2017, pukul 09.00-09.30

Model pembelajaran merupakan salah-satu faktor yang mempunyai peran dalam menciptakan proses keberhasilan, oleh karena itu guru perlu memahami berbagai macam model pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun intelektual. Namun mereka juga berhak mendapatkan pendidikan, terutama penanaman nilai-nilai agama, guna sebagai bekal hidupnya di masa depan. Kekhususan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan disekolah ini adalah dengan menggunakan sistem guru kelas maksudnya yaitu dalam kegiatan pembelajaran disetiap kelasnya hanya terdiri dari seorang guru saja, seperti ibu neneng tidak hanya mengajar di satu kelas saja tetapi beliau juga mengajar di tiga kelas yaitu kelas X, XI, dan XII SMALB jadi bukan berdasarkan guru bidang studi atau mata pelajaran. Maka dalam hal ini guru di SKhN 01 Pembina Pandeglang dituntut untuk lebih kreatif dan bisa mengajar semua materi pelajaran yang diajarkan

kepada peserta didik. Hal ini dilakuakn karena ditinjau dari segi akademis kemampuan anak.

Penggunaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SKhN 01 Pembina Pandeglang merupakan implementasi dari kurikulum 2013. Sebagai pendidkan khusus yaitu pendidikan yang diperuntukan bagi peserta didik yang memiliki kelainan baik fisik, mental dan sosial emosi.

Mengingat peserta didik dalam pendidikan khusus memiliki karakteristik yang unik, yang berbeda sangat menonjol dengan peserta didik umumnya maka dalam proses pendidikannya memerlukan sebuah rancangan pembelajaran yang spesifik diantaranya adalah strategi, model pembelajaran, metode dan peralatan yang perlu diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak serta materi dan evaluasi belajar.

Penggunaan model pembelajaran di SKhN 01 Pembina Pandeglang memiliki model pembelajaran digunakan pada saat pembelajaran berlangsung yaitu:

1. *Project Based Learning*

Dalam bahasa Indonesia disebut pembelajaran berbasis proyek atau (PBB) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran.

Proyek dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok dan dilaksanakan dalam waktu tertentu secara berkolaboratif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu neneng sebagai berikut:

“Sesuai dengan namanya *Project Based Learning*, maka peserta didik tunarungu belajar dari melakukan proyek. Karena itu, kalau ingin menyelenggarakan *Project Based Learning* harus ada proyek dulu yang ingin dikerjakan oleh peserta didik tunarungu misalnya ada proyek penataan ruang kelas, ketika melakukan proyek penataan ruang kelas agar terlihat rapi dan bersih, peserta didik belajar tentang sebuah hadist tentang kebersihan. Yang artinya kebersihan adalah sebagian dari iman Dengan menganalisis makna yang terkandung hadist tersebut dan mengamalkan hadis tentang kebersihan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Masing-masing peserta didik diberi tugas membuat kaligrafi terkait hadist tersebut. Agar penataan ruang kelas rapi dan bersih. Sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi menyenangkan bagi peserta didik tunarungu. Sekaligus dapat mengamalkan makna yang terkandung dalam hadist tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”⁷⁹

⁷⁹ Wawancara bersama ibu Neneng (guru kelas X, XI, XII), Hari selasa tanggal 22 mei 2017, pukul 10.00-10.30 WIB

Pembelajaran berbasis proyek biasanya dilaksanakan dalam periode waktu yang lama. Minimal satu minggu penuh, bahkan bisa satu bulan

2. *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Pembelajaran model ini membahas dan memecahkan masalah autentik. Masalah autentik diartikan masalah kehidupan nyata yang ditemukan peserta didik berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian guru pembelajaran berdasarkan pada masalah kehidupan nyata yang bermakna.

“Sesuai dengan namanya *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang diperoleh dari usaha untuk memecahkan masalah. Karena itu, kalau ingin menggunakan *Problem Based Learning* maka pertama kali yang harus ada adalah masalah misalnya apa rukun islam yang terakhir. Dengan mendiskusikan masalah yang diarahkan oleh guru ditemukan beberapa informasi anatara lain, rukun islam yang pertama, kedua dan seterusnya.”⁸⁰

Dari jumlah rukun islam informasi yang terkumpul kemudian dilakukan analisis untuk menemukan jawaban.

⁸⁰ Wawancara bersama ibu Neneng (guru kelas X, XI, XII), Hari selasa tanggal 22 mei 2017, pukul 09.00-09.30 WIB

3. *Discoveri/Inquiry Learning*

Pembelajaran berbasis penemuan memfasilitasi siswa untuk menemukan sendiri informasi atau pengetahuan sesuai dengan topik atau tema yang dipelajari. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tahapan mengenalkan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing peserta didik untuk melakukan analisis dan membuat kesimpulan.

“Sesuai dengan namanya maka didalam pembelajaran dengan metode penemuan, peserta didik dituntut untuk menemukan sesuatu. Biasanya sesuatu yang ditemukan itu adalah konsep. Artinya dengan belajar penemuan, peserta didik tuarungu tidak diberi tahu terlebih dahulu konsepnya, dan setelah mereka mengamati, menanya, menalar, dan mencipta serta mencoba mereka akhirnya menemukan konsep itu. Sebagai contoh bagaimana tata cara berwudu yang baik dan benar sambil diberi contoh oleh guru.

Dengan menyelidiki bagaimana tata cara wudhu yang baik dan benar peserta didik tunarungu belajar tentang rukun wudhu, dan doa yang harus dibaca ketika sedang berwudhu.”⁸¹

Pembelajaran dengan metode penemuan merupakan metode yang tidak menuntut waktu yang lama ia bisa digunakan dalam sekali tatap muka.

⁸¹ Wawancara bersama ibu Neneng (guru kelas X, XI, XII), Hari selasa tanggal 22 mei 2017, pukul 08.00-09.30 WIB

Dapat penulis simpulkan dalam penggunaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 2013 untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam memilih model pembelajaran yang tepat, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal dan agar peserta didik bisa lebih kreatif dalam memecahkan masalah meskipun mereka memiliki banyak keterbatasan dan hambatan.

B. Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SKhN 01 Pembina Pandeglang

Penggunaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SKhN 01 Pembina Pandeglang merupakan implementasi dari kurikulum 2013 dengan menggunakan model *Project Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran, model *Problem Based Learning* Pembelajaran berbasis masalah, model *Discoveri/ Inquiry Learning* Pembelajaran berbasis penemuan memfasilitasi siswa untuk menemukan sendiri informasi atau pengetahuan sesuai dengan topik atau tema yang dipelajari.

Sebagai pendidikan khusus yaitu pendidikan yang diperuntukan bagi peserta didik yang memiliki kelainan baik fisik, mental dan sosial emosi.

Mengingat peserta didik dalam pendidikan khusus memiliki karakteristik yang unik, yang berbeda sangat menonjol dengan peserta didik umumnya maka dalam proses pendidikannya memerlukan sebuah rancangan pembelajaran yang spesifik diantaranya adalah strategi, model pembelajaran, metode dan peralatan yang perlu diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak serta materi dan evaluasi belajar.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SKhN 01 Pembina Pandeglang memiliki model pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.

Setiap pembelajaran mempunyai maksud atau tujuan begitupun dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam di SKhN 01 Pembina Pandeglang sebagaimana yang telah dipaparkan oleh bpk Mulyadi, MPd sebagai berikut:

“sesuai dengan pendidikan nasional, yaitu bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki budi pekerti, mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh setiap anak tujuannya agar anak dapat hidup mandiri ditengah masyarakat walaupun dalam keterbatasan”.⁸²

Jadi tujuan pendidikan agama Islam di SKhN 01 Pembina Pandeglang bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup.

Untuk materi yang diberikan untuk anak berkebutuhan khsus tunarungu di SKhN 01 Pembina Pandeglang mencakup beberapa aspek yaitu diantaranya: Isi dari pada materi pembelajaran agama Islam berkaitan dengan hal-hal yang abstrak seperti konsep keimanan, nilai-nilai keimanan dan hal-hal yang bersifat konkrit seperti fakta, dalil, prinsip hukum, sikap dan perilaku berketuhanan berakhlak serta beramalillah ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran Pendidikan Agama Islam harus mempunyai tujuan sebagaimana yang diungkapkan oleh Bpk Apip selaku guru PAI beliau menjelaskan bahwa:

⁸² Wawancara bersama Bpk. Mulyadi (Kepala Sekolah), hari Selasa tanggal 23 Mei 2017, pukul 08.30-09.00

“Materi PAI mempunyai tujuan, aspek-aspek tersebut terangkum dalam materi/bahan yang akan diajarkan seperti sebagai berikut: Al-Qur’an yang mencakup baca tulis, penerjemahan, pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat secara langsung diperaktekan oleh siswa., Akidah yang mencakup dasar-dasar keimanan, keyakinan, ketaqwaan, bacaan syahadat, rukun iman, islam dan ihsan, Akhlak yang mencakup adab sopan santun kepada kedua orang tua, guru, saudara, teman dan lingkungan sekitar, Ibadah/fiqh yang mencakup tata cara dan doa bersuci (tharah) wudhu, sholat, puasa dan berhaji”⁸³.

Materi yang diberikan kepada peserta didik tunarungu juga melalui teori dan praktik sebagai mana yang diungkapkan oleh ibu neneng selaku guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam. materi-materi tersebut diajarkan dengan teori dan praktik sebagai berikut:

“Misalnya dalam menyampaikan materi wudhu guru menyampaikan niat wudhu dan urutan-urutan dalam wudhu. Dan setelah itu langsung praktik. Siswa yang sudah dianggap mengetahui tentang niat dan urutan-urutan wudhu disuruh mempraktikan ke depan siswa lain melihat. Setelah semua siswa mempraktikan kedepan. Maka langsung praktik menggunakan media dan alat peraga yang sudah disiapkan.

Dalam menyampaikan materi sholat guru menyampaikan mulai dari niat sampai dengan salam dan gerakan gerakan dalam sholat setelah itu siswa langsung praktik sholat. Siswa perempuan menggunakan mukena

⁸³ Wawancara bersama bpk Apip (guru Pendidikan Agama Islam), Hari senin tanggal 21 mei 2017, pukul 11.30-12.00 WIB

sedangkan siswa laki-laki menggunakan pakaian muslim. Dalam menyampaikan materi baca tulis al quran guru menyampaikan dngan menulis dipapan tulis dngan menerangkan satu persatu dari huruf hijaiyah yang dituliskan tersebut. Setelah itu siswa menulis dan dibimbing guru satu persatu. Setelah siswa selesai menulis guru menerangkan lagi apa yang sudah ditulis dipapan tulis. Dan siswa menirukannya”⁸⁴.

Proses pembelajaran dikelas biasanya dengan cara memberikan ceramah mendemonstrasikan agar sisiwa mudah memahaminya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam kepada sisiwa runarungu menyesuaikan dengan kemampuan anak disini kita memberikan materi yang sanagt mendasar karena mengingat anak tunarungu memiliki hambatan dalam mendengar dan berbicara. Diantarnya yaitu tentang pengenalan huruf hijaiyah, rukun iman, rukun islam, bagaimana tata cara dalam berdoa.

Dapat kita ketahui bahwa metode pembelajaran adalah cara yang sistematis untuk pelaksanaan suatu pengajaran kepada seorang atau sekelompok. Seorang guru tidaklah cukup jika

⁸⁴ Wawancara bersama ibu Neneng (guru kelas X, XI,XII), Hari senin tanggal 21 mei 2017, pukul 09.30-10.00 WIB

hanya menguasai materi saja dalam proses belajar mengajar akan tetapi juga diperlukan perumusan tujuan yang jelas sehingga dapat diterapkan metode yang tepat guna untuk mencapai tujuan tersebut dalam hal ini tujuan Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana yang di jelaskan oleh ibu neneng terkait tujuan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat digunakan untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu adalah sebagai berikut:

“Adapun metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang biasa digunakan pada anak tunarungu adalah metode ceramah, demonstrasi, visualisasi. Metode ini juga dianggap tepat untuk diterapkan pada pembelajaran yang bersifat praktik dan memerlukan tata cara untuk ditampilkan seperti wudhu, sholat, haji dan lainsebagainya. Metode ini menggabungkan metode ceramah dan visualisasi yakni guru memberikan ceramah mengenai tata cara nya sambil menampilkan gambar agar siswa mudah mencontohkan”.⁸⁵

Selanjutnya penggunaan sistem komunikasi bagi anak tunarungu pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu menggunakan metode oral, metode membaca ujaran, metode manual atau isyarat, atau menggabungkan metode oral dan isyarat disebut dengan komunikasi total.

⁸⁵ Wawancara bersama ibu Neneng (guru kelas X, XI, XII), Hari senin tanggal 21 mei 2017, pukul 10.00-10.30 WIB

“kita disini cenderung kepada melatih oral dengan tidak meninggalkan bahasa isyarat. Karena metode oral itu dibutuhkan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan melatih ucapan missal “nama kamu siapa?” itu semua kita ajarkan.”⁸⁶

Dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tunarungu menggunakan sistem komunikasi yang bertujuan agar anak dapat mengerti materi yang guru sampaikan

Tidak hanya metode, media pembelajaran juga digunakan. Media pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih banyak memanfaatkan media visual karena indera yang paling berfungsi bagi anak tunarungu adalah indera penglihatan. Berikut hasil wawancara.

“Media pembelajaran yang digunakan tergantung pembelajaran yang akan diajarkan bisa dengan mengembangkan media pembelajaran sendiri, projector dan tv untuk menampilkan audio visual dan gambar-gambar lainnya yang dapat memudahkan siswa untuk belajar misalnya menampilkan gambar ka’bah ketika materi haji. Memberi contoh langsung praktek wudhu, praktek sholat.”⁸⁷

Proses akhir dari pembelajaran yaitu evaluasi. Evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi

⁸⁶ Wawancara bersama ibu Neneng (guru kelas X, XI, XII), Hari senin tanggal 21 mei 2017, pukul 09.00-09.30 WIB

⁸⁷ Wawancara bersama ibu Neneng (guru kelas X, XI, XII), Hari senin tanggal 21 mei 2017, pukul 10.00-10.30 WIB

anak tunarungu sama dengan yang dilakukam disekolah biasa, yaitu dilakukan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

“Proses evaluasi sama pada umumnya yaitu menilai pada pengetahuan anak, lalu afektif kita menilai dari bagaimana anak membiasakan mengucapkan salam, membaca doa dan psikomotorik (keterampilan) pada pelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu tata cara wudhu sholat”.⁸⁸

Dari keseluruhan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bagi anak tunarungu di SKhN 01 Pembina Pandeglang pada umumnya sama dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah biasa. Hanya saja lebih disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak tunarungu baik dari kurikulum, metode, media dan evaluasi.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SKhN 01 Pembina Pandeglang

Dalam melaksanakan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SKhN 01 Pembina Pandeglang ditemukan beberapa faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi oleh

⁸⁸ Wawancara bersama ibu Neneng (guru kelas X, XI, XII), Hari senin tanggal 21 mei 2017, pukul 09.30- 10.00WIB

guru sebagaimana yang dipaparkan oleh ibu neneng selaku guru kelas X, XI, XII siwa tunarungu.

Faktor Penghambat model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SKhN 01 Pembina Pandeglang dengan adanya anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, itu sudah menjadi kendala tersendiri dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, banyak hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SKhN 01 Pembina Pandeglang adalah sebagai berikut:

“Guru kelas yang memiliki spesifikasi dalam mendidik anak tunarungu, salah satunya dapat menggunakan metode-metode komunikasi, sedangkan guru Pendidikan Agama Islam tidak memilikinya. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran, karena anak-anak tunarungu sering bingung dan salah tafsir dalam berbahasa yang tidak menggunakan metode komunikasi karena bagi anak tunarungu jika tidak menggunakan bahasa isyarat terlalu sulit dimengerti oleh mereka. Akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan metode oral dengan memanfaatkan gerak bibir, suara yang keras serta dibantu dengan isyarat-isyarat visual dalam menyampaikan materi”.⁸⁹

Dengan begitu diharapkan materi pendidikan agama Islam yang ingin disampaikan oleh guru dapat diterima dan dimengerti

⁸⁹ Wawancara bersama ibu Neneng (guru kelas X, XI, XII), Hari selasa tanggal 22 mei 2017, pukul 10.00-11.00 WIB

oleh para peserta didik yang memiliki kekurangan dalam mendengar tersebut.

Sejalan dengan apa yang disampaikan bpk Apip sebagai berikut:

“Kurangnya bahan ajar yang tersedia. Jadi di sekolah ini bahan ajarnya masih kurang lengkap. Kurikulum yang dijadikan acuan sekarang adalah kurikulum 2013 tetapi dalam pelaksanaannya pembelajaran tidak mengikuti kurikulum akan tetapi kurikulum yang mengikuti kemampuan siswa. Dan belum adanya kurikulum resmi yang dijadikan acuan pembelajaran PAI hingga saat ini. Anak tunarungu sulit memahami penjelasan guru, apabila guru tidak menggunakan metode komunikasi yang betul-betul sesuai dengan kemampuan berkomunikasi peserta didik, mengalami hambatan dalam mempelajari materi pelajaran yang lebih bersifat verbal. Sedangkan untuk materi yang bersifat non verbal seperti keterampilan tangan dan praktek olah raga, pada umumnya tidak mengalami hambatan yang berarti. Dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya yang memiliki kekurangan. Orang tua hanya menyerahkan kepada pihak sekolah dan tidak memberikan pembelajaran lagi kepada anaknya di rumah. Sehingga ketika anaknya berangkat sekolah lagi itu sudah lupa apa yang diajarkan oleh guru, kurangnya koordinasi antara orang tua dengan guru. Jadi, orang tua belum maksimal dalam menanamkan nilai agama dan mengulang materi di rumah setelah diajarkan oleh guru di sekolah”⁹⁰.

Faktor Pendukung Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SKhN 01 Pembina Pandeglang

⁹⁰ Wawancara bersama bpk Apip (guru Pendidikan Agama Islam), Hari selasa tanggal 22 mei 2017, pukul 11.00-11.30 WIB

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh ibu neneng sebagai berikut:

“Guru memiliki pengetahuan tentang model-model pembelajaran yang sesuai. Penggunaan model-model pembelajaran adalah pelaksanaan kurikulum 2013 yang diterapkan oleh sekolah. Guru memiliki keuletan dan kesabaran dalam memberikan materi kepada siswa. Tingkat kenyamanan lokasi untuk sebuah lembaga pendidikan, sehingga peserta didik bisa belajar dengan tenang dan nyaman jauh dari polusi udara. Adanya fasilitas boarding/Asrama bagi siswa sehingga untuk siswa yang memiliki tempat tinggal yang jauh dari sekolah bisa tinggal diasrama dan juga memudahkan sistem latihan keterampilan dengan baik. Siswa memiliki semangat untuk belajar. Kedua orang tua mendukung anaknya untuk belajar agama”.⁹¹

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bpk apip bahwa faktor pendukung model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tunarungu sebagai berikut:

“penggunaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan kurikulum 2013 jadi telah sesuai dengan kurikulum yang dipakai oleh sekolah karena SKhN 01 Pembina Pandeglang menggunakan kurikulum sesuai peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu kurikulum 2013”.⁹²

⁹¹ Wawancara bersama ibu Neneng (guru kelas X, XI, XII), Hari rabu tanggal 23 mei 2017, pukul 11.00-11.30 WIB

⁹² Wawancara bersama bpk Apip (guru Pendidikan Agama Islam), Hari selasa tanggal 22 mei 2017, pukul 09.00-09.30 WIB

Berdasarkan pemaparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa faktor pendukung model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tunarungu yaitu penggunaannya telah sesuai dengan kurikulum yang dipakai oleh sekolah yaitu kurikulum 2013 dan guru-guru yang di SKhN 01 Pembina Pandeglang telah memiliki pengetahuan tentang model-model pembelajaran,

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SKhN 01 Pembina Pandeglang maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran pendidikan Agama Islam di SKhN 01 Pembina Pandeglang telah menggunakan kurikulum 2013, model yang digunakan adalah *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Discoveri/Inquiry Learning*. Dalam pendidikan dan pembelajaran, peserta didik tunarungu perlunya penyesuaian dalam penerapan kurikulum antar lain meliputi: materi, metode dan evaluasi pembelajaran peserta didik.
2. Penggunaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SKhN 01 Pembina Pandeglang menggunakan model *Project Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran, model *Problem Based Learning* Pembelajaran berbasis

masalah, model *Discoveri/Inquiry Learning* Pembelajaran berbasis penemuan memfasilitasi siswa untuk menemukan sendiri informasi atau pengetahuan sesuai dengan topik atau tema yang dipelajari.

3. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SKhN 01 Pembina Pandeglang diantaranya: Faktor penghambatnya yaitu sulit memahami penjelasan guru, apabila guru tidak menggunakan metode komunikasi yang betul-betul sesuai dengan kemampuan berkomunikasi peserta didik, mengalami hambatan dalam mempelajari materi pelajaran yang lebih bersifat verbal. Faktor pendukungnya yaitu Penggunaan model-model pembelajaran adalah pelaksanaan kurikulum 2013 yang diterapkan oleh sekolah. guru memiliki keuletan dan kesabaran dalam memberikan materi kepada siswa, siswa memiliki semangat untuk belajar, kedua orang tua mendukung anaknya untuk belajar agama.

B. Saran-saran

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu penulis berkeinginan untuk menyampaikan saran kepada beberapa pihak sebagai konsekuensi dari penelitian yang pernah dilakukan.

1. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya pihak sekolah senantiasa mengupayakan Pendidikan Agama Islam lebih baik lagi, hal tersebut dapat dilakukan dengan menambah tenaga pendidik bidang studi pendidikan agama islam karena satu guru Pendidikan Agama Islam belum cukup untuk mengisi semua kelas, sedangkan materi pendidikan agama islam masih disampaikan oleh guru kelas. Bahan ajar harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Disediaknya buku Pendidikan Agama Islam khusus untuk peserta didik tunarungu yang sesuai dengan kurikulum 2013.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi para guru terutama guru pendidikan agama islam diharapkan untuk meningkatkan

kualitas pembelajaran dan lebih memahami kebutuhan peserta didiknya. Dengan menggunakan model pembelajaran lebih bervariasi agar anak senang saat belajar tentunya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

3. Bagi Orang Tua

Tetap sabar dan tabah menerima keadaan anak dan memberikan motivasi kepadanya, bahwa anak yang memiliki kebutuhan khusus mampu untuk berprestasi walau memiliki kekurangan. Dampingi anak saat melaksanakan ibadah karena pembiasaan sejak dini sangat penting, sering berkomunikasi dengan pihak sekolah agar mengetahui apa saja yang diajarkan disekolah dan dapat membantu anak ketika belajar dirumah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi relevan dengan hasil penelitian ini.